

ANALISIS PRINSIP SENI RUPA PADA KARYA GAMBAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

¹Faidhul Inayah

¹Pendidikan Sendratasik FSD Universitas Negeri Makassar

¹faidhul.inayah@gmail.com

ABSTRACT

This research was motivated by the curiosity of researchers towards the level of students' ability to the principles of fine art in accordance with the learning objectives in Merdeka Belajar Curriculum for fifth-grade elementary school students. In the learning objectives, students were taught to recognize and apply the principles of fine art in drawing. The purpose of this study was to determine how well the students' abilities in class V A at SDN 24 KP. Tangga, Luwu District, South Sulawesi. The research method used in this study is a qualitative descriptive method to obtain data from all research instruments consisting of the principles of unity, harmony, dominance, rhythm, balance, and comparability. The results showed that there were 2 students or as many as 14.3% of students who could apply all the principles of fine art well in pictures, as many as 4 students or 28.6% could apply the 5 principles of fine art well, 42.8% of could apply 4 principles of fine art well while the remaining 2 people or 14.3% of students can only apply 1 principle of fine art well. In addition, the principles of fine art that were easiest for students to understand were the principles of unity and harmony which could be applied to 85.7% of the total number of students, while the most difficult principle to understand was the principle of comparability which could only be applied by 35.7% of students.

Keywords: Principles, Fine Arts, Pictures

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti terhadap tingkat kemampuan siswa terhadap prinsip seni rupa sesuai dengan tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar siswa SD kelas V. Pada tujuan pembelajaran siswa diajarkan mengenal dan mengaplikasikan prinsip-prinsip seni rupa dalam menggambar. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa kelas V A kelas V A SDN 24 KP. Tangga Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh data dari seluruh instrumen penelitian yang terdiri dari prinsip kesatuan, keserasian, dominasi, irama, keseimbangan dan kesebandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 orang siswa atau sebanyak 14,3% siswa yang dapat mengaplikasikan dengan baik seluruh prinsip seni rupa dalam gambar, sebanyak 4 siswa atau 28,6% dapat mengaplikasikan 5 prinsip seni rupa dengan baik, 42,8% dapat mengaplikasikan 4 prinsip seni rupa dengan baik sedangkan sisanya 2 orang atau 14,3% siswa hanya dapat

mengaplikasikan 1 prinsip seni rupa dengan baik. Selain itu prinsip seni rupa yang paling mudah dipahami siswa yakni prinsip kesatuan dan keserasian yang dapat diaplikasikan sebanyak 85,7% dari jumlah siswa, sementara prinsip yang paling sulit dipahami yakni prinsip kesebandingan yang hanya dapat diaplikasikan oleh 35,7% siswa

Kata Kunci: Prinsip, Seni Rupa, Gambar

A. Pendahuluan

Pembelajaran seni budaya di sekolah dasar diberikan terhadap anak agar dapat memiliki beberapa manfaat diantaranya memahami konsep dan pentingnya seni budaya di Indonesia, mengapresiasi hasil karya seni budaya, menumbuhkan kreativitas serta meningkatkan peran siswa terhadap seni budaya baik di tingkat local, regional hingga global. Salah satu ruang lingkup pembelajaran seni budaya di sekolah dasar yakni pembelajaran seni rupa, siswa diberi pembelajaran seni rupa dengan tujuan untuk menambah pengetahuan tentang dasar-dasar seni rupa, menumbuhkan keterampilan dalam berkarya seni rupa, dan menghasilkan nilai pada karya seni rupa.

Berkarya seni rupa yang merupakan salah satu tujuan Pendidikan memberi pengalaman berkarya terhadap siswa untuk mengenal teknik-teknik berkarya seni untuk melatih rasa estetika dalam diri

siswa. Melalui karya siswa diajarkan untuk berkomunikasi secara visual dengan membuat bentuk sebagai ungkapan rasa dan pikiran seorang anak. Salah satu karya yang paling sering diajarkan kepada siswa sekolah dasar yakni pembelajaran membuat karya gambar. Pada saat menggambar siswa diajarkan untuk mempelajari konsep seni rupa yang meliputi struktur bentuk yang diungkapkan melalui elemen seni rupa.

Melalui aktivitas menggambar siswa diajak menumbuhkan orisinalitas dari karya seni yang dibuatnya melalui karakter yang dibuatnya. Akan tetapi karya yang orisinal tentunya tetap mewajibkan siswa untuk menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai estetis yang terdapat pada suatu karya seni rupa. Nilai estetis dapat dihasilkan melalui kesadaran akan elemen visual yang terdapat pada karya siswa. Penelitian ini akan difokuskan untuk melihat elemen-elemen seni rupa

yang terdapat pada gambar siswa sekolah dasar untuk ditinjau apakah karya gambar yang dihasilkan telah memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap elemen seni rupa. Penelitian ini dibuat agar guru dapat menyadari sejauh mana kemampuan menggambar siswa, apakah masih kurang atau dirasa sudah cukup sehingga dapat dirancang pencapaian pada pembelajaran menggambar selanjutnya.

Konsep pembelajaran seni di sekolah dasar mencakup dua hal yakni seni dalam Pendidikan dan Pendidikan melalui seni. Seni dalam Pendidikan bertujuan untuk mewariskan, melestarikan serta mengembangkan kesenian sehingga siswa dapat menjadi ahli dalam seni. Selanjutnya pendidikan melalui seni digunakan sebagai sebuah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang menekankan pada proses bukan hasil dari kegiatan berkesenian (Soetopo 2015). Pada penelitian ini akan dilihat dua hal ini dimana bagaimana karya siswa yang akan dilihat dari prinsip seni rupa yang dihadirkan. Apakah seorang siswa memiliki bakat dalam berkesenian dan apakah seorang anak melalui prinsip seni rupa yang dimiliki dapat

menjadikan seni sebagai media pengembangan bakat lain seperti halnya pemecahan masalah.

Pada kegiatan menggambar siswa dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya melalui prinsip seni seperti bentuk, garis dan warna. Siswa dapat mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman, dan yang menjadi pengalaman dirinya menggunakan jenis peralatan menggambar (Sumanto 2005). Sementara pendapat lain mengatakan bahwa menggambar merupakan aktivitas non-statis dengan melakukan kegiatan permainan tekstur, warna, pola dan objek gambar, dengan menggambar seorang siswa dapat meluapkan daya imajinasi secara langsung tanpa tekanan atau paksaan melainkan rasa bebas saat berekspresi (Rusdarmawan 2009).

Jelas melalui kegiatan menggambar guru dapat melihat potensi seorang anak, karena potensi tersebut akan diungkapkan secara jujur tanpa rasa tertekan. Pengamatan guru melalui elemen seni dapat membantu guru untuk mengenal siswa secara utuh tentang kesulitan dan ketercapaian dalam pembelajaran menggambar.

Seyogyanya guru pada tingkatan sekolah dasar harus memiliki kemampuan untuk mengenal latar belakang siswa untuk mengetahui dunia kesenirupaannya siswa, guru dapat memilih strategi bahkan model pembelajaran seni yang disesuaikan dengan peserta didik (Rachmawati, Sumanto, dan Cholifah 2020). Guru juga semestinya dapat memberi stimulus yang memiliki fungsi menyediakan kondisi interaksi sehingga dapat membantu siswa dalam mengeksplorasi potensi yang dimilikinya. Stimulus dapat berupa gambar yang tujuannya mengarahkan siswa untuk pengembangan elemen seni rupa pada gambarnya (Pratiwi, Nurmasiyah, dan Ely 2020). Maka untuk itu elemen seni rupa dapat menjadi penilaian guru untuk melihat ketercapaian pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk melihat kemampuan siswa dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip seni rupa dalam menggambar dengan tema pemandangan, tema pemandangan dipilih agar siswa lebih banyak fokus terhadap penggunaan

prinsip berkarya rupa. Pengumpulan data dengan melihat hasil karya siswa Sekolah Dasar Negeri 24 KP. Tangga Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan di kelas V A dengan menggunakan dokumentasi karya sebagai Teknik pengumpulan data.

Perimbangan kelas V dipilih karena pada kurikulum merdeka siswa kelas V sekolah dasar diberi pembelajaran dengan materi prinsip dan prinsip seni rupa sehingga penelitian ini dapat melihat apakah siswa telah mencapai capaian pembelajaran yakni menunjukkan kesadaran terhadap warna, keseimbangan, tekstur, ruang, irama dalam karya (Aris 2023).

Selain itu siswa kelas V dipilih karena pada kelas ini siswa telah mencapai tahap realisme awal sesuai teori Lowenfeld dan Brittain bahwa pada masa perkembangan karya senirupa, anak usia 9-12 tahun telah memasuki masa awal realisme (Widia, Tridjata, dan Kusumawardhani 2019). Pada masa awal realisme kesadaran anak akan perspektif sudah muncul anak mulai menafsirkan ruang dengan menggali objek secara keseluruhan dan tidak dibuat terpisah-pisah (Pamadhi dkk. 2017).

Terdapat beberapa prinsip dalam berkarya seni rupa yang menjadi dasar terwujudnya karya, prinsip tersebut diantaranya kesatuan, keserasian, dominasi, irama, keseimbangan, kesebandingan.

1. Kesatuan

Kesatuan adalah penyederhanaan menjadi satu keutuhan, atau adanya hubungan antara unsur yang disusun dan saling berhubungan. Hubungan tersebut dapat berupa kesamaan, kemiripan, keselarasan, keterkaitan atau kedekatan (Ebdi Sanyoto 2010). Sunaryo menyatakan kesatuan adalah prinsip mendasar karya seni yang merupakan tujuan akhir prinsip desain dan seni rupa (Fiyanto 2019).

Kesatuan dalam seni rupa merupakan terbentuknya unsur seni rupa yang saling mendukung satu sama lain dengan terbentuknya komposisi secara serasi (Pamadhi dkk. 2017). Dari pengertian diatas dapat dilihat bahwa kesatuan pada seni rupa dapat memperlihatkan keseluruhan hubungan antar unsur yang nampak dalam karya seni.

2. Keserasian

Keserasian menurut Sunaryo merupakan prinsip yang mempertimbangkan keserasian dalam seluruh prinsip seni rupa sehingga cocok antara satu dan yang lain (Fiyanto 2019). Keserasian merupakan prinsip yang dapat menyatukan unsur-unsur yang terdapat pada karya seni rupa sekalipun berasal dari berbagai bentuk yang berbeda (Pamadhi dkk. 2017).

Harmoni atau keserasian juga dapat terwujud dengan melakukan perubahan-perubahan kecil atau yang dikenal dengan transisi beberapa prinsip seni rupa, perubahan dimungkinkan terjadi dalam satu, beberapa bahkan semua prinsip yang terdapat dalam karya (Ebdi Sanyoto 2010).

Harmoni, keselarasan atau keserasian dapat disebut sebagai ketercocokan antar unsur pada karya yang terjadi karena adanya perubahan baik dalam satu unsur maupun seluruh unsur dalam karya.

3. Dominasi

Dominasi merupakan penonjolan satu bagian atas bagian lain dalam karya yang sering disebut dengan *point of interest*, penonjolan ini menjadi bagian penting karya yang

diutamakan sehingga menjadi dominan ketika dipandang (Fiyanto 2019).

Dominasi merupakan bentuk penekanan objek tertentu dalam karya seni rupa, satu fokus dalam karya akan disebut dominasi apabila menonjol dibanding yang lain yang tujuannya memberikan pusat perhatian dalam sebuah karya (Pamadhi dkk. 2017). Dominasi atau penekanan merupakan bagian yang menjadi pusat perhatian awal ketika melihat karya sehingga menjadikan penikmat karya tertarik pada pandangan pertama.

4. Irama

Irama adalah urutan yang saling berulang dengan teratur dari suatu elemen karya seni, irama seringkali memberi kesan kesatuan gerak dalam unsur pada karya seni baik dalam hal warna, bentuk, bidang maupun garis (Fiyanto 2019). Irama dapat muncul atau tercipta karena adanya perbedaan atau terbentuk melalui perubahan tata letak, irama merupakan pengulangan unsur yang diatur berupa garis, bentuk atau irama (Pamadhi dkk. 2017).

Irama adalah gerak berukuran dan mengalir, gerakan berulang dalam keberkalaan ukuran, arah,

warna, tekstur, gerak, dan jarak (Ebdi Sanyoto 2010). Irama merupakan hal yang berulang dalam karya seni sehingga memperlihatkan pergerakan baik dalam segi bentuk, warna, ukuran, bidang, tekstur, jarak, arah dan garis sehingga memberi kesan estetis pada karya seni rupa.

5. Keseimbangan

Keseimbangan dalam karya seni dibagi kedalam tiga jenis yakni keseimbangan simetri atau keseimbangan belah dua sama kuat, keseimbangan asimetri atau keseimbangan kiri kanan yang memiliki berat tidak seimbang namun memiliki nilai yang sama sehingga terkesan seimbang dan keseimbangan radial atau memusat karena ada objek yang menjadi pusat dan lebih terpancar disbanding objek lain (Fiyanto 2019). Keseimbangan merupakan upaya menyamaratakan antara proporsi atas bawah atau kiri kanan sehingga nampak simetris (Pamadhi dkk. 2017).

Keseimbangan atau yang biasa disebut balance dalam seni rupa dihubungkan dengan sifat rasa dimana ada bagian dalam satu karya tidak berlebihan dan semua bagian memiliki beban yang sama sehingga

memberi kesan tenang dan enak dilihat (Ebdi Sanyoto 2010).

Selanjutnya ebdi membagi keseimbangan kedalam empat bagian yakni keseimbangan simetris atau keseimbangan antara ruang kiri kanan sama persis baik dalam bentuk ruwatan, besar ukuran, arah, warna, maupun teksturnya, kedua keseimbangan memancar atau keseimbangan yang hamper sama dengan keseimbangan simetris namun ditambahkan keseimbangan atas bawah, ketiga keseimbangan sederajat atau keseimbangan komposisi ruang kiri kanan tanpa memperdulikan bentuk namun memiliki besar sederajat, dan yang terakhir keseimbangan tersembunyi merupakan keseimbangan yang terkesan dinamis, bergerak, hidup, bergairah, kemudahan dan tidak formal.

6. Kesebandingan

Kesebandingan adalah upaya pengaturan ukuran mengenai bagian, luas, sempit, Panjang pendek, tinggi rendah dan proporsi (Fiyanto 2019). Keseimbangan adalah proporsi antar objek untuk memperoleh keserasian (Ebdi Sanyoto 2010). Proporsi dapat dirasakan oleh pembuat karya dengan membandingkan antara satu objek

karya dengan objek lain dalam karya seni rupa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan perolehan data pada penelitian karya gambar siswa dengan tema "Pemandangan Desa", maka diperoleh hasil karya siswa kelas V A SDN 24 KP. Tangga Kabupaten Luwu dengan indikator penilaian kesatuan. Apabila dilihat hasil karya siswa kesatuan antar unsur-unsur pada gambar siswa seperti garis, bentuk dan warna karya siswa sudah menunjukkan kesatuan garis yang serasi antar objek gambar yang berbeda. Bentuk yang dipengaruhi oleh garis juga serasi sesuai dengan tema pemandangan desa juga menunjukkan variasi bentuk yang sesuai dan selaras satu sama lain. Warna dalam karya gambar saling menyatu karena warna-warna yang digunakan oleh siswa layaknya warna pada objek alam seperti dominasi hijau, biru dan coklat.

Pada indikator keserasian objek-objek dalam gambar dianggap serasi dan senada sesuai dengan tema yang diinstruksikan oleh guru. Objek gambar rata-rata berupa gunung, pohon, matahari, awan, sawah, rumah dan objek manusia sebagai objek

pendukung yang dikreasikan sesuai dengan imajinasi siswa. Selanjutnya pada indikator Dominasi terdapat beberapa gambar yang tidak menunjukkan dominasi pada objek gambar yang dipilih, dalam artian masih sama-sama memiliki kekuatan yang sama baik dari segi bentuk, ukuran, warna maupun tekstur yang dibuat. Akan tetapi rata-rata siswa telah bisa menempatkan objek untuk menjadi *point of interest* sehingga gambar terlihat menarik.

Indikator irama atau yang disebut pengulangan baik dari segi bentuk, warna ukuran, bidang dan arah sangat dikuasai oleh siswa. Seluruh siswa dapat dengan baik melakukan pengulangan dalam karya yang dihasilkan terutama pada objek-objek yang mudah atau mahir digambarkan seperti pengulangan gambar gunung, pohon, sawah, awan, burung selain itu pengulangan warna juga terjadi pada objek-objek yang sama. Pengulangan arah juga terjadi seperti pohon yang ditata secara berjajar atau marka jalan yang dibuat berulang.

Pada indikator kesaimbangan dimana siswa dengan kemampuan perasaannya untuk menyeimbangkan posisi dan ukuran antar objek gambar

setengah dari jumlah siswa masih kesulitan dalam menyeimbangkan objek gambar. Objek gambar terkadang berat pada salah satu sisi dan masih menyisakan ruang kosong pada sisi yang lain, atau objek yang digambarkan lebih banyak pada sisi yang lain. Selain indikator keseimbangan, indikator kesebandingan merupakan indikator yang paling sulit untuk dipahami oleh siswa. Proporsi antara satu objek yang memiliki detail dengan objek yang lain masih ada yang tidak seimbang walaupun sebagian besar objek masih bisa tergolong memiliki kesebandingan yang sesuai dengan objek lainnya.

Penelitian ini akan memperlihatkan beberapa contoh karya siswa yang memiliki indikator penilaian yang baik dan indikator penilaian yang tidak tercapai, untuk melihat ketercapaian dan gambar yang masih belum sempurna akan dibahas dengan gambar yang dapat menjadi perwakilan dari gambar yang lain.

1. Kesatuan

Penelitian ini memilih dua gambar untuk menjelaskan kesatuan yang menjadi perwakilan dari seluruh gambar siswa.



Gambar 1 Karya Nadia

Keseluruhan objek pada karya yang dibuat oleh Nadia terlihat menampilkan objek-objek yang beragam namun dapat terlihat menyatu sesuai dengan tema “Pemandangan Desa”. Kesatuan ini terlihat dari garis natural pada tiap objek yang digaris tanpa ragu. Ide siswa dalam pemilihan objek seperti gunung dengan matahari, pohon beserta ayunan, sawah, rumah, dan dua orang manusia di bawah pohon menjadikan gambar ini menyatu dengan apik dan menggambarkan pemandangan desa yang penuh kesatuan.

Tekstur yang disebabkan oleh cara mewarna objek gambar juga menambah kesatuan satu sama lain, siswa mewarnai dengan cara konsisten sehingga objek yang satu mengisyaratkan bagian dari objek yang lain. Setiap objek juga digambarkan mirip dengan objek aslinya sehingga mudah dikenali dan

jika digabungkan membentuk suatu kondisi pedesaan.



Gambar 2 Karya Muh.Syukur

Berbeda dengan gambar sebelumnya karya dari siswa atas nama Muh.Syukur belum menunjukkan adanya kesatuan. Setiap objek dirasa terpisah dengan tema yang berbeda-beda. Proporsi yang tidak tepat, penempatan objek yang tidak seimbang, gambar yang kurang jelas, warna yang tidak menyatu, jika dilihat dari keseluruhan objek gambar ini belum mencapai kesatuan dalam karya. Proporsi antara objek satu dan lain misalnya manusia dan pintu rumah dianggap kurang logis, antara besar ikan dalam kolam dan rumah juga dianggap kurang serasi.

Penempatan objek rumah, manusia dan kolam dalam satu garis menjadikan gambar kurang menyatu dan terpisah satu sama lain terlebih objek gunung yang belum diselesaikan. Masih ada objek yang kurang jelas sehingga terlihat tidak menyatu dengan objek lain seperti objek dibelakang gambar manusia

dan gunung yang juga terlihat seperti awan, penggambaran yang tidak jelas membuat gambar keluar dari tema yang ditentukan. Warna yang dipilih antar objek berbeda dan tidak memiliki kesinambungan. Dari gambar ini dapat diambil kesimpulan masih ada siswa tidak mampu menunjukkan kesatuan dalam karya.

2. Keserasian

Pada penelitian ini keserasian dilihat dengan dua gambar yang dapat mewakili gambar yang lainnya untuk dianalisa setiap objek atau unsur yang ada apakah sudah serasi sesuai tema “Pemandangan Desa”.



Gambar 3 Karya Zahira Zahra

Pada karya oleh Zahira Zahra diatas dapat dilihat bahwa terdapat keserasian objek yang terdapat pada setiap objek yang digambarkan. Objek gunung, awan, matahari, pohon, sawah bersama petani, jalan dan beberapa rumah. Objek satu dan lainnya tidak menunjukkan pertentangan yang menyebabkan gambar menjadi selaras dan

mendukung satu sama lain. Walaupun garis pada gunung terkesan kaku atau tidak begitu selaras dengan garis lain pada objek yang lain. Akan tetapi apabila diperhatikan secara keseluruhan garis pada gunung masih dikatakan selaras dengan garis yang dibuat untuk membuat objek jalan.



Gambar 4 Karya M Yusuf

Pada karya M. Yusuf dapat terlihat bahwa setiap objek belum serasi dan selaras. Hal ini disebabkan oleh setiap objek yang Nampak terpisah dari segi penarikan garis. Contohnya pada objek gunung garis terkesan terlalu tegas dengan alat bantu mistar, sementara garis pada matahari ditengah gunung dan objek manusia di bawah gunung terkesan bebas dan penuh ekspresif. Berbeda lagi dengan garis yang membentuk objek rumah yang sedikit terkesan kaku. Tidak hanya dilihat dari penarikan garis objek-objek yang dipilih juga tidak menunjukkan penempatan yang baik sehingga tidak terlihat keserasian objek satu sama lain.

3. Dominasi



Gambar 5 Karya Faizah Khaerunnisa

Pada Karya yang dibuat oleh Faizah Khaerunnisa telah menunjukkan dominasi dalam gambar. Dominasi dapat terlihat dari objek yang digambarkan. Pada salah satu gunung terdapat objek rumah, anak wanita dan pohon yang menjadi *point of interest* pada gambar. Sedangkan objek lain seperti kolam berisi bebek, sawah di gunung, matahari awan dan burung menjadi objek pendukung objek yang dominan.

Objek rumah, anak wanita dan pohon juga semakin mendominasi dengan penggunaan warna yang beragam serta gambar yang lebih detail dibandingkan objek yang lain sehingga pada gambar ini dapat terlihat bahwa siswa sudah mencapai kemampuan dalam indikator dominasi.



Gambar 6 Karya Muh. Fatahillah

Karya Muh. Fattah mewakili siswa yang belum mencapai kesempurnaan pada indikator dominasi. Terlihat pada gambar untuk mencapai keseimbangan siswa membuat gambar yang sama kuat pada seluruh sisi gambar. Mulai pada objek matahari yang berwarna kuning pada bagian kiri atas, objek rumah dengan beberapa manusia pada bagian kiri gambar, objek manusia dan sawah pada bagian kanan atas, serta objek gunung berbeda warna dan jalan pada bagian kanan bawah. Dari beberapa objek yang sangat kuat maka focus dari keseluruhan gambar belum terlihat dengan jelas. Hal ini juga terjadi pada beberapa gambar pada siswa yang lain.

4. Irama



Gambar 7 Karya Risky Harun

Indikator irama merupakan indikator yang dapat dicapai untuk seluruh peserta didik. Contohnya pada karya yang dibuat oleh siswa atas nama Ricky Harun, terlihat beberapa objek yang disusun dan melakukan pengulangan. Begitu pula

dengan penggunaan warna pada pohon, sawah dan atap rumah yang menunjukkan pengulangan sehingga gambar terlihat harmonis, selaras dan apik. Objek-objek yang rata-rata mengalami pengulangan seperti yang terlihat pada gambar terdapat pada objek pohon, gunung, burung, awan, garis pinggir matahari, sawah, marka jalan dan guratan pada rumah mengisyaratkan bahwa siswa sudah menerapkan prinsip seni rupa yakni irama dengan baik.

5. Keseimbangan

Indikator keseimbangan merupakan prinsip seni rupa kedua yang paling sulit dipahami oleh siswa. Terlihat dari beberapa gambar bahwa siswa masih memberi ruang kosong pada media gambar sehingga gambar terlihat berat pada salah satu sisi. Akan tetapi masih ada Sebagian kecil siswa yang dapat menunjukkan keberhasilan seperti yang terlihat pada gambar 1 Karya siswa atas nama Nadia dimana seluruh sisi ditempatkan objek dengan seimbang sehingga tidak ada ruang yang terkesan kosong. Nadia mencoba menggambarkan beberapa objek berbeda pada satu kertas gambar.

Pada bagian atas digambarkan dua buah gunung dengan

matahari dan awan pada bagian atas. Sementara untuk bagian bawah media gambar di bagi menjadi dua yakni gambar pohon dan rumah pada bagian kiri dan sawah serta pohon dan gambar manusia di atas taman pada bagian kanan. Dari gambar tersebut Nampak jelas bahwa siswa telah memiliki kesadaran atas keseimbangan dengan mengaplikasikan keseimbangan asimetris.



Gambar 8 Karya Rio Khairi

Berbeda halnya dengan gambar yang dibuat oleh Nadia gambar karya siswa atas nama Rio Khairi menunjukkan ketidak mampuan siswa akan keseimbangan pada media gambar. Dimana seluruh objek gambar terpusat pada bagian kiri bawah sedangkan bagian lain terlihat kosong. Hal tersebut juga terlihat pada Sebagian besar karya siswa lain yang cenderung berat pada satu sisi dan sisi lainnya di biarkan kosong. Penempatan objek yang tidak seimbang memperlihatkan

ketidakmampuan siswa merasakan keseimbangan pada gambar.

6. Kesebandingan

Kesebandingan pada gambar merupakan hal utama yang paling sulit dipahami oleh siswa. Terlihat dari perspektif kurang menggambarkan bahwa gambar yang jauh terlihat lebih kecil dari objek yang lebih dekat. Selain itu siswa sulit menunjukkan perbandingan antar objek yang memiliki hubungan. Misalnya Gambar pintu pada rumah yang tidak sesuai dengan ukuran manusia yang ada di sekitar gambar rumah.



Gambar 9 Karya Dirat

Salah satu contoh gambar yang belum memperlihatkan prinsip seni rupa kesebandingan pada gambar yakni terlihat pada gambar siswa atas nama Dirat. Terlihat objek manusia di atas gunung dan diatas rumah memiliki ukuran sama, bahkan objek manusia di atas gunung sedikit lebih besar yang sebenarnya menurut hukum perspektif objek yang jauh terlihat lebih kecil. Begitu pula dengan marka jalan yang tidak

memperlihatkan perubahan ukuran walaupun dengan jarak yang jauh. Objek manusia pada gambar yang tidak sebanding dengan objek pintu rumah paling sering terjadi digambarkan oleh siswa, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa Sebagian besar siswa belum memahami prinsip kesebandingan.

Akan tetapi ada sedikit siswa yang sudah memahami prinsip kesebandingan walaupun belum sempurna seperti karya pada gambar 1 yang memperlihatkan ukuran objek manusia sebanding dengan daun pintu pada rumah. Pada objek marka jalan pada gambar 1 masih sama dengan yang lain tidak mengalami perubahan sehingga guru harus mengajarkan Kembali prinsip kesebandingan dalam pembelajaran gambar.

Secara umum diketahui hasil karya gambar siswa kelas V A yang ditinjau dari prinsip seni rupa memiliki kelebihan serta kekurangan. Jika ditinjau dari aspek kesatuan dari 14 siswa yang hadir pada pembelajaran menggambar, sebanyak 12 siswa atau 85,7% sudah dapat mengaplikasikan prinsip kesatuan dalam menggambar sedangkan 2 orang atau 14,3% masih

membutuhkan bimbingan Kembali. Dari indikator kedua yakni pada aspek keserasian, terdapat 12 siswa atau 85,7% sudah dapat mengaplikasikan prinsip keserasian dalam menggambar sedangkan 2 orang atau 14,3% masih membutuhkan bimbingan Kembali. Indikator Dominasi atau pusat perhatian pada gambar dipahami oleh siswa sebanyak 8 orang atau 57,1% sedangkan sebanyak 6 orang atau 42,9% siswa belum dapat membuat dominasi pada gambar yang berarti setiap objek pada setiap sisi pada media gambar masih sama kekuatannya. Sementara untuk prinsip irama seluruh siswa sebanyak 14 orang atau 100% dapat memahami prinsip irama dalam menggambar.

Dari hasil penelitian juga terdapat dua aspek yang paling sulit dipahami oleh siswa yakni prinsip keseimbangan dan prinsip kesebandingan. Pada siswa kelas V A keseimbangan hanya dapat diaplikasikan dengan baik oleh 7 orang siswa atau 50% dari total jumlah siswa.

Begitu pula pada prinsip kesebandingan, hanya 5 orang siswa atau 35,7% dapat memahami prinsip ini sementara 9 rang siswa yang lain

atau 64% belum memahami prinsip kesebandingan antar objek. Dua prinsip ini menjadi perhatian peneliti agar siswa dapat dilatih Kembali menggunakan metode, strategi atau model pembelajaran yang berbeda sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan pengaplikasian prinsip seni rupa dalam menggambar.

E. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap 14 gambar siswa kelas V A SDN 24 KP. Tangga Kabupaten Luwu yang dilihat dari pengaplikasian terhadap 6 prinsip seni rupa yakni kesatuan, keserasian, Dominasi, Irama, Keseimbangan dan Kesebandingan terdapat 2 orang siswa atau sebanyak 14,3% siswa yang dapat mengaplikasikan dengan baik seluruh prinsip seni rupa dalam gambar, sebanyak 4 siswa atau 28,6% dapat mengaplikasikan 5 prinsip seni rupa dengan baik, 42,8% dapat mengaplikasikan 4 prinsip seni rupa dengan baik sedangkan sisanya 2 orang atau 14,3% siswa hanya dapat mengaplikasikan 1 prinsip seni rupa dengan baik. Hasil penelitian melihat rata-rata siswa sudah dapat mengaplikasikan setidaknya sebanyak 4 prinsip seni rupa dalam menggambar. Prinsip seni rupa yang

paling mudah dipahami siswa yakni prinsip kesatuan dan keserasian sebanyak 85,7%, sementara prinsip yang paling sulit dipahami yakni prinsip kesebandingan yang hanya dapat diaplikasikan oleh 35,7% siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Arimanto. 2023. "Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Seni Rupa Kelas V Semester Ganjil TA 2023/2024." Diambil 27 Mei 2023 (https://drive.google.com/drive/folders/1KBfY8FIKkzvB8NIWqqkbOH2o2u0q2ZA_).
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2010. *Nirmana Elemen-elemen seni dan desain*. 2 ed. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pamadhi, Hadjar, Rahmi Tetty, Evan Sukardi, Yusrafiddin, dan Agus Tatang. 2017. *Pendidikan Seni di SD*. 1 ed. Banten: Universitas Terbuka.
- Rusdarmawan. 2009. *Children's Drawing dalam PAUD*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Widia, Pekerti, Caecilia Tridjata, dan Dwi Kusumawardhani. 2019. *Metode Pengembangan Seni*. 14 ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fiyanto, Arif. 2019. "(PDF) Pemanfaatan Seni Kolase Sebagai Produk Kreatif Untuk Pengembangan Karya Proyek Studi Mahasiswa Jurusan Seni Rupa FBS UNNES." Diambil 25 Mei 2023 (https://www.researchgate.net/publication/330575912_Pemanfaatan_Seni_Kolase_Sebagai_Produk_Kreatif_Untuk_Pengembangan_Karya_Proyek_Studi_Mahasiswa_Jurusan_Seni_Rupa_FBS_UNNES).
- Pratiwi, Khalida zia Citra, Nurmasyitah Nurmasyitah, dan Rosma Ely. 2020. "Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Pada Materi Seni Rupa Melalui Teknik Montase Kelas IV Di SD Negeri 3 Samadua Aceh Selatan." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5(2).
- Rachmawati, Dhera Andhini, Sumanto Sumanto, dan Puri Selfi Cholifah. 2020. "Studi Kemampuan Berkarya Seni Rupa Teknik Tempel pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." Diambil 24 Mei 2023 (<http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/12732>).
- Soetopo, Sungkowo. 2015. "Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar." *JURNAL INOVASI SEKOLAH DASAR* 2(1):25–32.